



Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Kaba Urang Tanjung Karang* pada Pertunjukan *Dendang Pauh*

Refisa Ananda^{1*} dan Syafruddin²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Terbuka

Info Artikel

Article History

Disubmit 25 Desember 2022

Diterima 10 Maret 2023

Diterbitkan 30 Maret 2023

Kata Kunci

Nilai-nilai pendidikan karakter, Kaba Urang Tanjung Karang pada pertunjukan Dendang Pauh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam *Kaba Urang Tanjung Karang* dalam pertunjukan *Dendang Pauh*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis, Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Kaba Urang Tanjung Karang* pada pertunjukan *Dendang Pauh*. Pengumpulan data dilakukan dengan perekaman. Data penelitian ini adalah hasil transkripsi naskah *Kaba Urang Tanjung Karang*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Kaba Urang Tanjung Karang* ada sembilan, yaitu religius, disiplin, kerja keras, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial, cinta damai, dan tanggung jawab.

Abstract

This study aims to describe the values of character education contained in Kaba Urang Tanjung Karang in the Dendang Pauh performance. The method used in this study is a descriptive-analytical method, this method aims to describe and analyze the pattern of character education in Kaba Urang Tanjung Karang at the Dendang Pauh performance. Data collection is carried out by recording. The data of this study is the result of transcription of the Kaba Urang Tanjung Karang manuscript. Based on the results of the study, it can be concluded that there are nine values of character education contained in Kaba Urang Tanjung Karang, namely religious, discipline, hard work, democratic, love of the homeland, respect for achievements, social care, peace-loving, and responsibility.

*E-mail:
refisa@ecampus.ut.ac.id

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Sederhananya, setiap anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai. Secara luas, literasi yang dimaksud di sini lebih dari sekedar membaca dan menulis. Hal ini juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur ini penting dilakukan sejak dini sebab proses pendidikan sejatinya bukan hanya untuk mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tapi juga cerdas emosional dan spiritual. Dalam pembelajaran, karakter masih disikapi sebagai *performance content*. Padahal, pendidikan karakter lebih mengarah pada pendidikan yang bersifat *'moral excellence'* (Wahyuni:2015)

Karya sastra yang baik berangkat dari kesadaran bahwa manusia adalah sosok yang kompleks yang dapat direduksi secara sederhana menjadi alegori moral (Budiman, 2012). Kajian mengenai nilai pendidikan dalam sastra merupakan tema klasik yang tidak pernah kering dengan berbagai nilai yang melingkupinya. Sebagai produk sosial, sastra lisan merupakan refleksi ideologi budaya yang tercermin dalam kehidupan suatu masyarakat. Ideologi budaya berhubungan dengan sistem berpikir, kepercayaan, simbol-simbol yang berhubungan dengan tindakan yang berlaku dalam masyarakat. Ideologi adalah sistem gagasan yang mempelajari keyakinan dan hal-hal ideal dari sudut filosofis, ekonomis, politis, dan sosial budaya. Dengan demikian, ideologi budaya dalam hal ini disebut *neutral conception* (Mubaligh, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Juanda (2018) menegaskan bahwa pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini. Ada berbagai media yang digunakan dalam membentuk karakter antara lain sastra. Sejalan dengan hal tersebut, Suryaman (2010) merumuskan empat hal mengenai pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra, yaitu (1) sastra merupakan media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter; (2) terdapat beragam materi bersastra yang harus diapresiasi siswa, baik melalui kegiatan mendengarkan, melisankan, membaca, maupun menulis yang dikembangkan di dalam kurikulum

bahasa Indonesia; (3) pembelajaran bersastra yang relevan untuk pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran untuk membaca dan menulis karya sastra; (4) diperlukan buku-buku sastra yang memenuhi kriteria yang sesuai untuk peserta didik, yakni bahasanya indah, mengharukan pembacanya, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, serta mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.

Parmini (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa setiap cerita memiliki kekuatan karakter yang mencerminkan perilaku masyarakat terdahulu, pengaturan, dan alur cerita yang dipengaruhi dari lingkungan cerita itu berasal. Masyarakat dapat belajar mengenai nilai-nilai baik lewat pesan yang tersurat maupun tersirat di dalam cerita rakyat. Penelitian yang dilakukan oleh Lizawati (2018) juga menyimpulkan bahwa cerita rakyat memberikan pengaruh yang besar akan pertumbuhan generasi muda untuk memahami dan mehayati nilai-nilai baik dari kehidupan nenek moyang. Di samping itu, pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya dapat meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan. Pembelajaran sastra menumbuhkan rasa kecintaan terhadap tanah air. Rasa bangga terhadap tanah air merupakan wujud dari pendidikan karakter kebangsaan yang harus dimiliki seluruh masyarakat. Berkaitan dengan itulah, nilai-nilai pendidikan yang diekspresikan dalam sastra lisan perlu dikaji (Rondiyah, 2017)

Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya berdasar kepada agama tertentu, lebih dari itu, ia berdasar pada nilai yang dianggap berharga pada suatu masyarakat tertentu yang dirasa bisa terwakili secara universal (Raharjo, 2009). Menurut Kemendiknas (2010) nilai-nilai dalam pendidikan karakter mencakup 18 aspek, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nugrahani (2017) melalui bahan ajar dengan materi membaca novel sastra, peserta didik dapat memperoleh banyak contoh peristiwa kehidupan, dan perilaku manusia dengan berbagai karakternya. Pembentukan karakter melalui

pembelajaran sastra sangatlah efektif karena karya sastra simulakra dari kehidupan itu sendiri. Keterkaitan moralitas dan karya sastra di dalam pembelajaran sastra adalah unik. Ia menempatkan guru sebagai penanggung jawab dengan segala risikonya. Karya sastra memiliki potensi di dalam pendidikan karakter dan HOTS dengan kehadiran guru sebagai fasilitator dan pendamping. Sebuah karya sastra sebagai bahan pembelajaran sastra yang tidak bisa melepaskan diri dari isu penjenjangan karya sastra menurut tahapan usia pembelajar dan kelayakan karya sastra di dalam memenuhi ekspektasi kurikulum dan diskursus kesastraan nasional (Supriyono, 2018; Nugraha, 2020).

Wulandari (2015) Sastra sebagai media pembelajaran dapat dimanfaatkan secara reseptif dan ekspresif dalam pembentukan karakter. Pemanfaatan secara reseptif dimaksud yaitu karya sastra sebagai media pembentukan karakter dilakukan dengan pemilihan bahan ajar dan pengelolaan proses pembelajaran. Adapun pemanfaatan secara ekspresif dimaksud yaitu karya sastra sebagai media pembentukan karakter dengan cara mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan, dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis berupa novel dan cerpen, dan bermain drama, teater atau film.

Dalam konteks kebudayaan, sastra memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter bangsa. Demikian pula dalam porsi pembentukan mental, sebab dunia dalam sastra merupakan dunia yang dibangun atas dialektika ruang keindahan dan nilai. Sastra hadir dengan fungsinya sebagai bagian untuk mendidik masyarakat. Menurut (Ratna, 2014: 209) karya sastra bersumber dari fungsi-fungsi karya sastra. Karya sastra sebagai kreativitas imajinatif yang sesungguhnya dari masyarakat, demikian juga karya budaya sebagai warisan, baik secara mandiri maupun proses antarhubungan, merupakan sumber utama karya pendidikan karakter. Dalam konteks ini, wahana edukatif karya sastra ialah media dalam pembentukan karakter. Baik pemahaman terhadap budaya bangsa maupun terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan

Sukirman (2021) mengatakan pembelajaran yang menghasilkan seni akan memberi kontribusi positif terhadap perkembangan ranah afektif peserta didik yang biasa tercermin melalui kepribadian, sikap, dan perilaku. Kemudian, salah satu bahan pembelajaran yang berpotensi melahirkan seni adalah karya sastra. Sejalan dengan itu, Irma (2018) menegaskan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan kontribusi lebih terkait dengan pendidikan

karakter. Materi kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis teks memungkinkan guru untuk menyelipkan materi karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui teks yang dipergunakan dalam pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Youpika dkk (2016) menyimpulkan bahwa cerita rakyat memuat nilai-nilai nasihat yang dapat dijadikan sebagai materi ajar, sehingga memiliki relevansi sebagai materi pembelajaran sastra dan dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda dkk (2017) mengenai novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami dalam hal kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter juga menyimpulkan bahwa karya sastra tersebut juga memiliki nilai kebudayaan lokal di dalamnya, religius, dan sosial sehingga dapat dijadikan bahan ajar. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Herawan & Sudarsana (2017) bahwa nilai pendidikan dalam sastra daerah memiliki relevansi atau keterkaitan dengan kompetensi lulusan yang harus dihasilkan oleh dunia pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis, metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan karakter dalam *Kaba Urang Tanjung Karang* pada pertunjukan *Dendang Pauah*. Pengumpulan data dilakukan dengan perekaman. Kemudian hasil perekaman kaba tersebut ditranskripsikan. Jadi, data penelitian ini adalah hasil transkripsi naskah *Kaba Urang Tanjung Karang*. Kaba tersebut digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kaba tersebut untuk kemudian dirumuskan menjadi sebuah pola pendidikan karakter dalam sebuah sastra lisan, kaba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terdapat sembilan nilai pendidikan yang ditemukan dalam *Kaba Urang Tanjung Karang* pada pertunjukan *Dendang Pauah* yang diuraikan sebagai berikut.

Religius

Masyarakat etnik Minang yang tinggal di Kota Padang, Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Kota Panjang Ikua Koto, hampir seratus persen memeluk agama Islam. Pemeluk agama lain hanya pendatang dan jumlahnya sangat kecil. Agama Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat etnik Minang. Masyarakat etnik Minang dapat dikatakan cukup fanatik

terhadap Islam sehingga agama menjadi landasan dalam menetapkan ketetapan adat. Ada istilah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Hal ini menegaskan bahwa adat berlandaskan pada hukum Islam, dan hukum Islam bersumber dari Alquran.

Pertunjukan *Dendang Pauah* yang diadakan oleh masyarakat juga sangat mempertimbangkan waktu salat. Pertunjukan tersebut dimulai setelah salat Isya dan berakhir sebelum masuknya waktu salat Subuh. Seperti tercantum dalam kutipan pengantar dan penutup acara. Pada bagian pengantar pertunjukan sastra lisan *Dendang Pauah*, tukang dendang menyatakan melalui pantun-pantunya, bahwa acara sudah dapat dimulai karena sudah melewati waktu salat isya. Di bagian akhir acara, tukang dendang segera menutup dan mengakhiri pertunjukan *Dendang Pauah* karena waktu salat Subuh hampir tiba walaupun kabanya belum selesai diceritakan. Ia tidak ingin mengambil resiko. Jika ia tetap melanjutkan dendangannya, ia takut masuk neraka. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*di lurah rampak si anjalai
di baliak batang limau kapeh
iyolah patuik kito mulai
wakatu Isya Ndik eh dek lah lapeh*

.....

*ramo-ramo tabang ka pantai
tabang randah duo-duo
disambuang indak ka sampa
wakatu subuah ka tibo pulo*

*dari Tabiang masuk ka Pauah
babao rotan ka katayo
kok digandiang dendang jo subuh
kok batajun kito ka narako*

Kemudian pada kutipan berikut yang masih merupakan bagian pengantar dalam pertunjukan *Dendang Pauah*, juga tergambar tukang dendang meyakinkan pendengarnya bahwa pertunjukan *Dendang Pauah* yang akan ditampilkannya tidak melanggar ajaran agama sama sekali.

*buruang kekek tabang ka ladang
ingkok di ateh kayu jati
dek undang raso tak malarang
dek syarak indak manyalahi*

Pada bagian cerita dalam teks *Kaba Urang Tanjung Karang* tersebut juga dapat ditemukan hubungan manusia dengan Tuhan seperti dalam kutipan berikut.

payuang panji di sungai miang

*nan punyo urang Caniago
antah kok Amak pai sumbayang, nyo Dik
marilah kito pai pulo*

Berdasarkan kutipan tersebut, hal yang tercermin adalah bagaimana pola pikir seorang anak yang telah terbiasa bangun pagi dan pergi salat Subuh dengan ibunya ke mesjid. Pagi itu, Delima dan adiknya Syamsudin tidak menyadari bahwa ibunya telah pergi meninggalkan mereka. Karena kebiasaan ibunya pergi salat Subuh ke surau, mereka mengira pagi itu ibunya telah lebih dulu pergi ke sana. Delima dan adiknya memutuskan untuk ikut bergegas pergi salat sambil mencari ibu mereka. Ternyata di surau dan di tepian mandi mereka tidak menemukannya.

Lalu, nilai keagamaan juga bisa kita lihat pada bagian Amak Delima yang sempat hampir termakan bujukan setan untuk membunuh kedua anaknya, Delima dan Syamsudin. Hal itu terjadi karena perasaan kecewa, benci, dan dendamnya kepada Abak Delima yang telah meninggalkannya demi wanita lain dan menceraikannya. Namun karena takdir Allah Swt, ia sadar dan mendapat petunjuk untuk tidak melakukan hal keji tersebut. Seperti terdapat pada kutipan berikut.

*lah masak padi tangah sawah
nyo makan anak buruang mondo
sudah takadia pado Allah
pisau tacacah bana tibo*

*tagak ka simpang nak rang Pauah
ari manjalang patang-patang
manga lo anak ka ba bunuah
kok ndak tapupuk sambah urang*

Disiplin

Saat tukang dendang akan menutup dendangannya, padahal ceritanya belum selesai, salah seorang tuan rumah mengatakan "*alun lai doh, taruih an lah stek lai*" yang berarti belum selesai, ayo lanjutkan lagi. Tukang dendang menanggapi dengan pantun yang berisi penjelasan bahwa ia tidak dapat melanjutkan pertunjukan karena waktu salat Subuh telah masuk dan jika tetap dipaksakan, konsekuensinya adalah neraka. Hal tersebut karena manusia, tidak akan pernah puas. Diibaratkan seperti telinga manusia, jika diisi tidak akan pernah penuh. Karena masuk telinga kanan, akan keluar telinga kiri. Seperti pada kutipan berikut.

*dari Tabiang masuk ka Pauah
babao rotan ka katayo
kok digandiang dendang jo subuh, ko Ndik
kok batajun kito ka narako*

*pagi pagi mudiak ka Pauah
babao buah asam sewa
talingo diisi indak kapanuah
inyo balubang suok kida*

Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras ini ditemukan pada tokoh Delima yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang pekerja keras, rajin, dan tahu balas budi. Setelah dibantu oleh Amak Lapau, ia tidak serta merta bermalasan. Ia selalu bangun pagi kemudian memasak gorengan dan menjajakannya keliling kampung. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*Salasa balai rang Solok
bakadai anak rang Talang
rang manjua jo mambali
sudah makan lah bih lalok
lalok salayang ari siang
Delima manggoreang pagi-pagi*

*lah tabang buruang barau-barau
manyasok minum ka tapian
nyo baleh guno urang lapau
kuali goreng nyo tenggek an*

Demokratis

Kebiasaan masyarakat Minangkabau yang selalu berunding dulu sebelum mengambil keputusan juga terkandung dalam kaba Urang Tanjung Karang. Hal ini terlihat pada beberapa peristiwa, yaitu saat Angku Guru hendak pindah ke Palembang, ia menanyakan kesediaan Syamsudin untuk ikut dengannya dan memintanya untuk membicarakan dan meminta izin pada kakaknya Delima, saat Uniang dan Angku Guru berunding hendak mengirim Syamsudin ke Bandung untuk melanjutkan sekolah, saat Juru Tulis suami Delima akan dipindah tugaskan ke Palembang ia menanyakan kesediaan istrinya, dan saat Delima dan Juru Tulis hendak menyongsong Demang Syamsudin ke pelabuhan. Jadi, jelaslah di sini digambarkan bahwa orang Minangkabau selalu merundingkan permasalahan dengan mempertimbangkan pendapat dan persetujuan orang lain. Berikut salah satu kutipannya dalam kaba tersebut.

*Salasa balai Banda Buek
urang bakadai-kadai kain
ari baresuak ka barangkek
malam lah baiyo jo Syamsudin*

*layang-layang tabang malayang
ingkok di ateh kayu jati
Angku ka pindah ka Palembang,*

lai ka namuh Waang pai, Nak oiii

*dibali buah limau puruik
ambik ka ubek ka sibaran
manga Palembang nan basabuik, ngku
ka baliak itu Mbo turuik an
latik-latik tabang ka parak
tabang manyisia-nyisia ladang
tanda baradik jo bakakak
baiyo lah Waang jo One Ang
pagi-pagi ka Tanjuang Saba*

Mufakat dalam mengambil keputusan juga terlihat saat tukang dendang meminta pendapat dari penonton tentang kaba yang akan diceritakan. Di awal pertunjukan, penonton dan tukang dendang beserta tukang saluang menyepakati dulu kaba apa yang akan disampaikan Dengan demikian adat Minang mengenal musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Perbedaan pendapat memang lumrah terjadi di kalangan masyarakat manapun untuk itulah jalan musyawarah adalah cara untuk mencari kata mufakat tersebut. Masyarakat Minang adalah masyarakat yang demokratis, sekalipun dalam ruang lingkup keluarga. Kaba tersebut terlihat musyawarah antara adik dan kakak, Ayah dan Anak, Suami dan Istri. Hal terpenting yang tampak adalah kepala keluarga harus selalu mengambil jalan musyawarah dalam mengambil keputusan.

Cinta Tanah Air

Kesejahteraan hidup yang diidamkan oleh masyarakat Minangkabau adalah dengan merantau (dalam cerita ini diharapkan dengan bersekolah ke kota Bandung) seorang pemuda akan mencapai kesuksesan. Setelah ia berhasil mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang banyak, ia diharapkan kembali ke kampungnya, ke keluarganya. Dengan begitu ia bisa membangun kampungnya menjadi lebih baik. Mengabdikan daerah sendiri. Hal ini merupakan salah satu bentuk cinta tanah air yang terkandung dalam *Kaba Urang Tanjung Karang*. Seperti terdapat dalam kutipan berikut.

*di ladang panjang bungo rayo
di baliak batang kapeh mudo
enggeran buruang katitiran
siriah ka pulang ka gagangnyo
pinang kasuruik ka tampuknyo
di Palembang damang kakurangan*

*pagi-pagi pai ka kabun
bajinjiang sangkak buruang mondo
Damang Palembang ka pensiun
Damang Syamsudin ka gantinyo*

Berdasarkan kutipan tersebut, jelaslah Syamsudin yang telah menyelesaikan pendidikan demangnya di Bandung memilih kembali pulang ke kampungnya di Palembang, di sana ia mengabdikan sebagai seorang Demang. Hal itu bertepatan dengan masa pensiun Demang Palembang yang sebelumnya dan kekosongan itu segera digantikan oleh Syamsudin.

Menghargai Prestasi

Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi tampak dari respon Unyiang dan Angku Guru terhadap prestasi akademik Syamsudin. Ketika ia masih kelas satu, ia sudah menguasai mata pelajaran matematika. Mata pelajaran yang sering mendapat stigma mata pelajaran paling sulit. Syamsudin juga mampu memahami semua materi yang diajarkan gurunya di kelas. Misalnya, gurunya mengajarkan 1 hal, Syamsudin dapat menguasai 4 hal. Artinya, ia murid cerdas yang mampu belajar cepat tanpa perlu selalu didampingi. Berdasarkan hal tersebutlah, orangtuanya, Unyiang dan Angku Guru dengan senang hati memenuhi semua kebutuhan Syamsudin.

Angku Guru dan Unyiang menyadari prestasi anaknya dalam bidang pendidikan, sehingga mereka memberikan yang terbaik dengan menyekolahkan Syamsudin sampai berhasil menjadi seorang Demang. Mereka tidak memperhitungkan berapa biaya yang dibutuhkan. Hal yang mereka prioritaskan adalah anaknya mendapatkan Pendidikan yang terbaik. Seperti dalam kutipan berikut.

*ari Rabaa pukua satu
tagak ka simpang nak rang Jati
duduak dibangku kelas satu
santiang baretong kali-kali*

*dibali karanjang rotan
bakadai anak Lambuang Bukik
utak e tarang caro bulan
utak e tajam co panjaik*

*talang di lurah tapi banda
di balik batang kayu kalek
luruik sularo ka pagaran
santiang utak e basikola
ciek diaja ampek dapek
manggeleang guru manunjuk an*

*di ladang panjang pitulo
di baliak batang manggih utan
saringgik mintak ka balanjo
dek angku dompek bangangoan*

Cinta Damai

Nilai karakter cinta damai terlihat pada interaksi yang dilakukan oleh tokoh Syamsudin. Tokoh Syamsudin menunjukkan nilai cinta damai ketika berjalan keliling kampung. Ia lewat di depan rumah Delima dan mendengar ada pertengkaran yang gaduh sekali. Kebetulan saat itu Delima sedang bertengkar hebat dengan suaminya. Syamsudin mencoba mencari jalan keluar dari masalah rumah tangga yang sedang dialami Delima. Dengan bijaksana ia menyarankan Juru Tulis untuk berpikir dengan kepala dingin dan mengesampingkan emosi. Serta menyelesaikan masalah dengan baik.

*salasa balai nak rang solok
bakadai anak tanjuang saba
indak ko gaduh ka ka elok, Rang Rumah
turuik an lah ati ka nan bana
Selasa pasar anak orang Solok
berkedai anak Tanjung Saba
tidakkah gaduh akan baik, Orang Rumah
turutkanlah hati ke yang benar*

Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial tampak pada tokoh Amak Lapau yang mengurus Delima dan adiknya Syamsudin sebelum Syamsudin diangkat anak oleh pak guru. Amak Lapau sebagai tetangga Delima dan Syamsudin mau mengasuh dan merawat Delima dan Syamsudin serta memberikan mereka makan dan tempat tinggal, saat mereka telah ditelantarkan oleh kedua orang tuanya. Nilai moral pada bagian ini sangat besar karena kepedulian antar anggota masyarakat terhadap masalah yang dihadapi tetangganya masih begitu besar. Ia mau menolong kedua kakak beradik itu tanpa pamrih, tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*barambuih angin barat dayo
patah badarik daun pandan
pailah ka lapau kaduonyo, Nak
di lapau tak adoh kakurangan*

Kemudian, nilai karakter peduli sosial juga terdapat pada bagian Angku Guru yang kasihan melihat Delima dan adiknya yang masih kecil berjualan goreng keliling kampung dan sampai di sekolah tempatnya mengajar. Melihat hal tersebut, ia langsung tergugah untuk mengangkat Syamsudin menjadi anak angkatnya dan disekolahkan sampai pendidikan demang di Bandung. Dan akhirnya Syamsudin menjadi orang sukses, menjadi demang di Palembang. Ia memenuhi semua kebutuhan

Syamsudin, walaupun bukan anak kandungnya, ia memperlakukannya dengan baik. Seperti dalam kutipan berikut.

*dendayu buruang si dendayu
kama kolah ka inggoknyo
siku di ateh batang laban
kok iyo Syamsudin adiak kau, Pik e
bia si buyuang jo wak ambo
buliah sikola ambo sarah an*

Tanggung Jawab

Nilai Pendidikan karakter tanggung jawab, tampak melalui tokoh Delima. Sebagai seorang kakak, Siti Delima adalah kakak yang bertanggung jawab dan bisa dijadikan sandaran bagi adiknya. Ia mengasuh adiknya dengan baik. Sejak pertama kali Ibu mereka pergi meninggalkannya. Seperti dalam kutipan berikut.

*payuang panji di sungai miang
nan punyo urang Caniago
antah kok Amak pai sumbayang, nyo Dik
marilah kito pai pulo*

*talang di lurah tapi banda
nyo gatia anak rang di kelok
babimbiang adik jo nan kida
baganggam cerek jo nan suok*

Delima juga selalu berusaha memenuhi kebutuhan adiknya dengan segala keterbatasannya. Setiap akan menjajakan jualannya, ia selalu diberi dua buah gorengan gratis oleh Amak Lapau sebagai upah. Satu gorengan diberikan kepada Syamsudin, adiknya, sementara jatahnya dia jual agar bisa membelikan baju baru untuk pengganti baju adiknya yang telah usang. Ia rela tidak makan jatahnya, dan berkorban demi membelikan baju baru untuk adiknya. Seperti dalam kutipan berikut.

*kayu kalek di dalam ladang
di balik batang asam sewa
enggeran buruang layang-layang
nan ciek makan lah dek waang
dek one untuak ka bajua, Syamsudin
ka pangganti baju buruak bujang*

PENUTUP

Kaba Urang Tanjuang Karang, sebagai sebuah sastra lisan mengandung norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakatnya, masyarakat Minang. Norma dan nilai kearifan lokal tersebut merupakan suatu kekayaan lokal yang bermanfaat dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Kaba*

Urang Tanjung Karang ada sembilan, yaitu religius, disiplin, kerja keras, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial, cinta damai, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, M. (2012). Meninjau kembali hubungan antara sastra dan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012 Hal 131-142.
- Herawan, Kadek Dedy dan I Ketut Sudarsana. (2017.) Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*. Volume 3 Nomor 2 Agustus 2017 Hal 223-236
- Irma, Cintya Nurika Irma. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan*. *Jurnal Retorika*, Volume 11, Nomor 1, Februari 2018, hlm. 14-22
- Juanda. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 3 Issue 1 (2019) Pages 39 – 54
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lindari, Helda. (2017). Pendidikan Karakter Kemandirian bagi Perempuan dalam Novel *Love Sparks in Korea Karya Asma Nadia (Pendekatan Analisis Gender)*. *Raushan Fikr* Vol. 6 No. 2 Juli 2017 hal 253-272.
- Lizawati dan Indriyana Uli. 2018. Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* Volume 8(2) 140 – 149 Desember 2018
- Nugraha, Dipa. (2020). Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 5 Nomor 2 September 2020. Page 76-82
- Nugrahani, F. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Materi Membaca Novel Ssatra. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 113-125. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v2i2.40>
- Nurgiyantoro, Burhan dan Anwar Efendi. (2013). Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Remaja. *Cakrawala Pendidikan*, November 2013, Th. XXXII, No. 3 Hal 382-393.
- Nurhuda, Teguh Alif dkk. 2017. Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Simple Miracles Karya Ayu Utami* serta Relevaninya pada pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Agustus 2017 VOL. 18, NO. 1, 103-117

- Raharjo. (2009). Madrasah Sebagai Centre of Excellent. Makalah Seminar IAIN Wali Songo Semarang hal 23
- Rondiyah, Arifa Ainun dkk. 2017. Pembelajaran Sastra melalui Bahasa dan Budaya untuk meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula Hal 141-147.
- Salim, Ahmad. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah. Tarbawi Volume 1. No. 02 Juli-Desember 2015 hal 1-16.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27. Retrieved from <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Sultoni, Achmad dan Hubbi Saufan Hilmi. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal 229-236.
- Supriyono, S., Wardani, N., & Saddhono, K. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Sajak "Bulan Ruwah" Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 120-131. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p120-131>
- Suryaman, Maman. (2010). Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra. *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY hal 112-126.
- Wahyuni, Lilik. (2015). Model Pengimplementasian Pendidikan Karakter Berbasis Gender dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. *Jurnal Sekolah Dasar*, Nomor 1, Mei 2015, hal 69-81.
- Waro, Fiki Badi'atul (2016) *Pendidikan Karakter Berwawasan Gender (Pespektif K.H. Ahmad Basyir Jekulo Kudus)*. Undergraduate thesis, Stain Kudus.
- Wibowo, Dwi Edi. (2010). *Sekolah Berwawasan Gender*. Muwazah, Vol. 2, No. 1, Juli 2010 hal 189-196.
- Wulandari. 2015. Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura* Vol.2 No.2 September Halaman 63-73.
- Youpika, Fitra dan Darmiyati Zuchdi. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 1, April 2016 Hal 48-58
- Yusuf Muflikh Raharjo, Herman J. Waluyo, Kundahru Saddhono. (2017). Kajian sosiologi sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada sebuah cermin karya afifah arfa serta relevansinya dengan materi ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol 6 (1) hal. 16-26.